



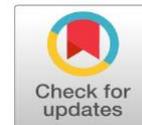
## **Inferioritas dan Superioritas Tokoh-Tokoh dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra Alferd Adler)**

*Inferiority and Superiority of Characters in The Novel Selena by Tere liye  
(A Study Of Alferd Adler's Literary Psychology)*

**Shintya Mawardy<sup>a\*</sup>, Ferina Meliasanti<sup>b</sup> & Damanhuri<sup>c</sup>**

<sup>abc</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Corresponding Author: Shintya Mawardy Pos-el: [2010631080113@student.unsika.ac.id](mailto:2010631080113@student.unsika.ac.id)



Naskah Diterima Tanggal 15 November 2024— Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2024— Disetujui Tanggal 3 Desember 2024

 : <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2191>

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud-wujud inferioritas dan superioritas yang terdapat pada novel *Selena* karya Tere Liye. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai ilmu sastra, terutama dalam bidang penelitian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deksriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, kutipan, atau penggalan yang menunjukkan kesesuaian dengan teori Inferioritas dan Superioritas milik Alferd Adler. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Lalu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis milik Miles *and* Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atas data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya wujud-wujud inferioritas yang berupa sifat takut-takut, sifat ragu-ragu, ketidakamanan, sikap pengecut, dan ketaatan submisif. Sedangkan wujud superioritas yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye berupa tujuan final yang ingin dicapai oleh tokoh utama yaitu untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) dan dapat mempertahankan dirinya untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayanagn Tingkat Tinggi (ABTT), lalu kekuatan perjuangan sebagai bentuk kompensasi yang diwujudkan dalam bentuk keberanian, sikap keras kepala, sikap suka memberontak, dan sikap suka menentang. Serta perjuangan yang dilakukan adalah untuk mencapai superioritas pribadi.

**Kata-kata kunci:** Inferioritas, Novel, Psikologi Sastra, Superioritas.

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the forms of inferiority and superiority found in the novel Selena by Tere Liye. The benefits of this study are to increase knowledge about literary science, especially in the field of literary psychology research. This study uses a qualitative approach with a descriptive research method. The data used in this study are sentences, quotes, or excerpts that show conformity with Alfred Adler's Inferiority and Superiority theory. The data collection techniques used in this study are library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Then the data analysis technique in this study uses the Miles and Huberman analysis technique which consists of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions from the data*

obtained. The results of this study indicate the existence of forms of inferiority in the form of timidity, hesitance, insecurity, cowardice, and submissive obedience. Meanwhile, the form of superiority contained in the Selena novel by Tere Liye is in the form of the final goal that the main character wants to achieve, namely to become a student at the High Shadow Academy (ABTT) and to be able to defend himself to become a student at the High Shadow Academy (ABTT), then the strength of struggle as a form of compensation manifested in the form of courage, stubbornness, rebelliousness, and opposition. And the struggle that is carried out is to achieve personal superiority.

**Keywords:** Novel, Literary Psychology, Inferiority, Superiority

**How to cite:** Mawardy, S., Meliasanti, F., & Damanhuri, D. (2025). Inferioritas dan Superioritas Tokoh-tokoh Dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra Alferd Adler). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2191>

Copyright@ 2025 Shintya Mawardy, Ferina Melisanti & Damanhuri



This is an open access article  
under the [CCBY-4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia dengan berbagai kondisi. Ada yang terlahir sebagai manusia sempurna, adapula manusia yang dilahirkan dengan berbagai kekurangan. Tuhan menciptakan manusia secara adil dan setara namun tidak sama. Semua itu bertujuan agar menjadikan manusia sebagai makhluk yang dapat saling membantu dan menghormati. Sejatinya manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui dalam suatu lingkungan. Namun terkadang, terdapat beberapa fenomena yang menyebabkan kebutuhan untuk dihargai dan diakui dalam suatu lingkungan tidak terpenuhi. Salah satunya adalah ketika seorang anak terlahir dengan berbagai kekurangan, [Silvani dkk., \(2022, h.219\)](#) mengemukakan bahwa anak yang terlahir dengan berbagai kekurangan akan cenderung mengalami dinamika perasaan rendah diri atau inferioritas jika berada dalam suatu lingkungan tertentu. Lain halnya pada anak yang sejak lahir sudah merasakan kesempurnaan, ia cenderung akan mengalami sebuah perasaan lebih unggul atau superioritas dari orang lain. Keadaan-keadaan tersebut akan secara alami tertanam dalam pikiran sehingga akan sulit untuk dihilangkan. Mungkin memerlukan waktu yang panjang untuk mengubahnya.

Inferioritas merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Alferd Adler. Inferioritas didefinisikan sebagai sebuah perasaan rendah diri yang dialami seseorang. Perasaan inferioritas merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian dalam diri manusia. Hal itu disebabkan karena perasaan inferioritas sering kali berasal dari pengalaman masa kecil yang kurang baik sehingga akan selalu menimbulkan perasaan rendah diri. Perasaan inferioritas dapat diwujudkan ke dalam berbagai bentuk, diantaranya; a) sifat takut-takut, b) sifat ragu-ragu, c) ketidakamanan, d) sikap pengecut, e) kebutuhan meningkat akan dukungan, f) ketaatan submisif, g) fantasi-fantasi tentang kekecilan, dan h) masokhisme ([Semiun, 2013, h.237](#)). Perasaan-perasaan tersebut dapat muncul dalam diri seseorang ketika merasa dirinya lebih rendah dari orang lain ([Adawiyah, 2020](#)).

Jika dibiarkan lebih lama perasaan rendah diri atau inferioritas dapat menjadi sebuah permasalahan besar dan dapat membahayakan diri sendiri ([Bilgate dkk., 2024](#)). Salah satu contoh kasus yang melibatkan perasaan inferioritas adalah kasus percobaan

bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa berinisial IS di Jember pada tahun 2022. Dilansir dari Detik.com pada tahun 2024, percobaan bunuh diri tersebut disebabkan karena adanya perasaan tidak yakin terhadap kemampuan dirinya secara berlebihan. Kemudian, perasaan tidakmampuan tersebut tidak diatasi dengan baik sehingga mahasiswa berinisial IS tersebut memilih untuk melakukan aksi percobaan bunuh diri sebagai langkah untuk mengakhiri perasaan rendah diri atau inferioritas dalam dirinya.

Selain itu, contoh kasus yang melibatkan perasaan rendah diri atau inferioritas juga dapat dilihat pada kasus anak muda (gen-Z) yang mudah terserang depresi ketika di dunia kerja. Dilansir dari CNBC Indonesia pada tahun 2024, berdasarkan laporan survei kesehatan Indonesia dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) prevalensi depresi Indonesia sebesar 1,4% pada tahun 2023. Ditinjau dari kelompok usianya, prevalensi depresi paling banyak dirasakan oleh anak muda usia 15-24 tahun atau ges-Z. Hal itu disebabkan karena anak muda Indonesia mudah terjangkit depresi akibat dari ketidakmampuannya dalam menghadapi rintangan di dunia kerja. Selain itu, ketidaksesuaian antara lapangan pekerjaan dengan pendidikan yang diperoleh juga menjadi faktor penyebab anak muda (gen-Z) mengalami depresi. Hal itu disebabkan karena perasaan tidak percaya diri yang banyak dirasakan oleh anak muda ketika mendapatkan peluang kerja yang tidak sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Idealnya, ketika seseorang sedang merasakan sebuah perasaan rendah diri atau inferioritas, ia harus berusaha untuk merubah perasaan inferioritas tersebut menjadi perasaan superioritas agar dapat mencapai tujuan akhir guna mencapai suatu keberhasilan sehingga dapat menggantikan rasa inferioritas menjadi sikap superioritas. Selain itu, sikap superioritas juga dapat digunakan oleh seseorang sebagai bentuk kompensasi untuk menutupi perasaan rendah diri atau inferioritas dalam dirinya. Sikap ini dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan psikologi dalam diri seseorang (Qur'ani, 2021; Yuliyani dkk., 2021; Syarifuddin & Zakiyah 2022; Salsabil, dkk., 2023).

Sebagai salah satu bentuk gangguan kepribadian, rasa inferioritas dan superioritas dapat dianalisis dengan memperhatikan tingkah laku manusia. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan tingkah laku manusia. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel dibuat oleh pengarangnya dengan menambahkan unsur imajinatif, misalnya melalui tokoh-tokoh yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat pada umumnya (Nurgiyantoro, 2018, h.20-21). Dalam sebuah novel, tokoh memiliki peran penting, sebab tanpa adanya pelaku yang melakukan sebuah tindakan, maka cerita yang dibuat tidak akan ada. Tokoh merupakan sebuah bentuk imajinasi nyata yang dibuat oleh pengarang guna menyampaikan ide, gagasan, atau hasil pemikiran yang terinspirasi dari dunia nyata. Dalam sebuah novel, bentuk-bentuk psikologi terletak pada tokoh-tokohnya. Salah satu novel yang dapat digunakan untuk menganalisis rasa inferioritas dan superioritas adalah novel *Selena* karya Tere Liye.

Novel *Selena* merupakan novel series ke-8 dari novel *Bumi* karya Tere Liye. Novel *Selena* diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini mengkisahkan tentang perjalanan hidup tokoh Selena yang berasal dari Distrik Sabit Enam atau kota kecil di Klan Bulan yang tidak merasakan pendidikan formal seperti di pusat kota. Hal itu disebabkan karena sejak kecil tokoh Selena sudah ditanamkan sebuah pemikiran tentang masyarakat di kota kecil tidak pantas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sebagaimana di pusat kota. Selain itu, novel ini juga mengkisahkan tentang perjalanan tokoh Selena dalam mengubah perasaan inferioritas ke perasaan superioritas untuk menunjukkan bahwa inferioritas bukanlah akhir dari segalanya. Dengan keberanian dan kemauan tinggi, tokoh Selena berusaha untuk mematahkan stigma bahwa masyarakat yang tinggal di kota kecil tidak pantas untuk mendapatkan pendidikan formal sebagaimana anak di kota. Stigma tersebut berusaha tokoh Selena patahkan dengan cara menjalankan pendidikan di Akademi

Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Hal itu dilakukan untuk membuktikan bahwa kemampuan seseorang tidak ditentukan dengan status sosial. Selain itu, dalam novel ini juga mengkisahkan tentang ketidakadilan dari tokoh-tokoh yang merasa lebih superioritas dari tokoh lainnya karena memiliki kekuasaan lebih tinggi. Sikap superioritas tersebut diperlihatkan melalui perilaku semena-mena terhadap tokoh lain yang memiliki tingkatan lebih rendah.

Penelitian tentang inferioritas dan superioritas pada novel *Selena* karya Tere Liye dianggap penting untuk dilakukan karena dapat membantu untuk memahami bagaimana rasa inferioritas dan superioritas yang dipresentasikan dalam sebuah novel. Penggunaan teori inferioritas dan superioritas juga dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye (Hasanah, dkk. 2023, h.128). Analisis macam ini juga dirasa perlu untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru tentang fungsi sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi terhadap ketimpangan sosial yang terdapat pada kehidupan nyata sehingga dapat membantu perkembangan kepribadian yang sehat di masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Saidatul Umaroh (2020) yang berjudul “*Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Alder)*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian psikologi Individual Alder. Penelitian yang dilakukan oleh Saidatul Umaroh ini membahas mengenai rasa inferioritas yang dirasakan oleh tokoh Aini dan usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh Aini untuk mencapai keberhasilan atau superior. Adapun penelitian lainnya telah dilakukan oleh Zulfah, dkk (2023) yang berjudul “*Wujud Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Film Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga karya Gina S.Noer (Analisis Psikologi Individual Alferd Alder)*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah pada tokoh Raja terdapat rasa inferioritas yang meliputi perasaan ragu, lemah, tidak berdaya, khawatir, malu, dan takut. Selanjutnya wujud keunggulan tokoh Raja dalam film ini terdapat rasa kebahagiaan, timbul rasa tanggungjawab, timbul rasa empati, dan timbul rasa berani.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori yang digunakan yaitu teori psikologi Alferd Adler yang membahas tentang Inferioritas dan Superioritas. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian ini menggunakan novel *Selena* karya Tere Liye sebagai subjek penelitian sehingga hasil penelitian yang didapatkan akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengungkap wujud-wujud inferioritas dan superioritas tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye menggunakan teori psikologi sastra Alferd Adler. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana wujud inferioritas dan superioritas yang terkandung dalam novel *Selena* karya Tere Liye?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menendeskripsikan wujud inferioritas dan superioritas yang terkandung dalam novel *Selena* karya Tere Liye.

Penelitian tentang inferioritas dan superioritas pada novel *Selena* karya Tere Liye ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu sastra terutama dalam bidang psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan atau sebagai media bagi pembaca untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam diri manusia yang muncul secara tidak sadar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat

menjembatani pembaca untuk mengenali nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam melalui sebuah karya sastra.

## **LANDASAN TEORI**

Teori Psikologi Individual dicetuskan oleh Alferd Alder. Alder merupakan anggota dari organisasi psikoanalitik Wina. Ia memiliki pandangan bahwa seseorang terlahir kecil dan lemah serta memiliki fisik yang tidak memadai yang menyebabkan munculnya perasaan inferioritas pada diri seseorang. Perasaan-perasaan inilah yang menjadi penyebab seseorang memiliki keinginan untuk menuju ke arah superioritas atau keberhasilan (Semiun, 2013, h.209). Teori psikologi Alferd Adler lebih menitik beratkan pada perasaan inferioritas yang terdapat dalam diri seseorang. Bagi Adler, seseorang yang memiliki perasaan inferioritas akan lebih termotivasi untuk mendorong dirinya agar menjadi lebih baik dan menjadi superior (Lakoro, dkk. 2021). Namun terkadang, jika perasaan superior tersebut dimiliki secara berlebihan akan menimbulkan hal-hal negatif yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami tentang inferioritas dan superioritas. Berikut merupakan penjelasan tentang perasaan inferioritas dan superioritas milik Alfred Adler.

### **Inferioritas**

Rasa inferioritas merupakan perasaan rendah diri atau tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Perasaan-perasaan inferioritas ini merupakan perasaan subjektif atas kekurangan yang dimiliki. Perasaan subjektif itulah yang akan membentuk tingkah laku dan kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah keberhasilan, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang ingin menjadi superioritas mereka bukan dihadapkan dengan kenyataan melainkan oleh persepsi-persepsi subjektif mengenai kenyataan tersebut (Semiun, 2013, h.224).

Dengan kata lain, kepribadian dibentuk bukan dari inferioritas organ, pengalaman, atau dorongan dasar akan tetapi oleh pandangan-pandangan individu mengenai suatu hal dan faktor lainnya. Alder berpendapat bahwa seseorang banyak dimotivasi oleh hal-hal fiksi atau harapan-harapan akan masa depan yang indah bukan oleh pengalaman dari masa lampau. Tingkah laku ini selaras dengan persepsi tujuan akhir yang fiktif. Tujuan ini tidak ada dalam masa depan, akan tetapi ada dalam persepsi seseorang tentang masa depan. Tujuan itu disebut sebagai tujuan final, tujuan final inilah yang akan membentuk tingkah laku seseorang karena tujuan final ini dipersepsikan secara subjektif di sini dan kini (Semiun, 2013, h.225). Inti dari sebuah perasaan inferioritas sebenarnya adalah sifat pembawaan seseorang yang dominan ke arah perasaan “kekecilan” dan “ketidakberdayaan”.

Sedangkan sikap superioritas merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dilakukan oleh seseorang dalam mencapai superior atau keberhasilan. Ketika seseorang terlahir dengan berbagai kekurangan yang dialaminya, ia akan berusaha untuk menggerakkan perasaan-perasaan inferioritas dalam dirinya untuk berjuang ke arah keberhasilan atau superior (Yuriswandha & Darni, 2021). Dorongan ke arah superioritas dapat menjelma dengan beribu-ribu cara, setiap orangnya memiliki cara tersendiri untuk meraihnya. Individu dapat melakukan kerjasama dengan orang lain atau malah bersaing dengan orang lain untuk mencapai keberhasilan atau superior. Ketika individu dinilai tidak sehat secara psikologis, ia akan berjuang ke arah superioritas untuk dirinya sendiri. Sedangkan individu yang sehat secara psikologis akan termotivasi untuk berjuang ke arah keberhasilan semua manusia (Semiun, 2013, h.238). Cara-cara tersebutlah yang akan mencerminkan individu dalam mencapai sifat superioritas pribadi atau keberhasilan bersama.

Alder (2017) menyatakan bahwa konsep menuju superioritas terbagi menjadi tiga, diantaranya; tujuan final, kekuatan perjuangan sebagai kompensasi, dan perjuangan ke arah superioritas pribadi atau perjuangan ke arah keberhasilan bersama.

### **Tujuan Final**

Alder (2017) menyatakan bahwa tujuan final menjadi motivasi seseorang dalam berjuang untuk meraihnya. Setiap orang akan berjuang ke arah final, yaitu superioritas atau keberhasilan. Suatu tujuan fiktif yang tidak ada secara objektif. Akan tetapi, sebagai sebuah tujuan yang subjektif, tujuan final ini berperan sangat penting karena dapat menyatukan kepribadian dan dapat membuat sebuah tingkah laku yang mudah dipahami. Tujuan final ini menjadi sebuah hasil kreatif manusia untuk bertingkah laku dan menciptakan kepribadiannya sendiri. Misalnya seorang anak yang terlahir kecil dan lemah mereka akan merasa inferior dan tidak berdaya, lalu mereka akan mengkompensasikan kekurangannya dengan sebuah tujuan final yaitu menjadi besar, sempurna, dan kuat.

Perasaan inferior dan tujuan untuk mencapai superior merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, dari kedua unsur tersebut akan membentuk sebuah daya juang. Meskipun perjuangan menuju ke arah keberhasilan adalah bawaan, namun perjuangan tersebut harus dikembangkan (Abramson, 2015).

### **Kekuatan perjuangan sebagai kompensasi**

Orang-orang berjuang ke arah superioritas dan keberhasilan sebagai sarana kompensasi untuk perasaan-perasaan inferioritas atau kelemahan. Meskipun setiap manusia berjuang ke arah kesempurnaan dengan caranya masing-masing, namun ada dua cara umum yang dapat digunakan untuk memperjuangkannya. Pertama usaha yang secara sosial tidak produktif untuk mencapai superioritas pribadi dan kedua minat kemasyarakatan dan tujuan untuk keberhasilan atau kesempurnaan. Dalam mencapai superioritas yang diinginkan, seseorang akan mewujudkannya dalam bentuk : (1. Kelancangan, (2. sikap keras kepala, (3. sikap suka memberontak, (4. ketidaksopanan, (5. keberanian, (6. sikap menentang, dan (7. fantasi-fantasi tentang kemegahan, perjuangan.

### **Perjuangan ke arah superioritas pribadi, atau perjuangan ke arah keberhasilan bersama**

Berdasarkan bentuk kekuatan perjuangan sebagai kompensasi yang terdapat dalam individu, dapat terlihat apakah individu tersebut berjuang untuk ke arah superioritas pribadi atau berjuang ke arah keberhasilan. Alder menjelaskan bahwa perjuangan ke arah superioritas pribadi berfokus kepada dirinya sendiri dan umumnya dimotivasi oleh perasaan-perasaan inferioritas pribadi yang berlebihan. Sedangkan perjuangan ke arah keberhasilan tidaknya bergerak untuk dirinya sendiri bahkan dia akan melampaui perjuangan ke arah keuntungan pribadi. Orang-orang ini akan memperhatikan tujuan-tujuan melampaui diri mereka sendiri, dapat membantu orang lain tanpa menuntut atau mengharapkan hadiah (keuntungan) pribadi, serta dapat melihat orang lain bukan sebagai lawan melainkan sebagai teman kerjasama untuk kepentingan masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menyelidiki suatu fenomena guna menghasilkan data yang mengandung makna di dalamnya (Sugiyono, 2018, h.13). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks inferioritas dan superioritas yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Sedangkan, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif

untuk dijabarkan secara dekriptif tanpa ada proses manipulasi atau perlakuan khusus (Umaya & Harjito, 2017, h.46). Metode dekriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye secara spesifik, transaran, dan mendalam. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan data yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memahami konteks inferioritas dan superioritas yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Selena* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2020. Sedangkan fokus penelitian ini mengarah pada wujud inferioritas dan superioritas tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye dengan data berupa kalimat, kutipan, atau penggalan yang menunjukkan kesesuaian dengan teori Inferioritas dan Superioritas milik Alferd Alder.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan kajian teoritis tentang teori yang digunakan (Hudhana & Mulasih, 2019, h.81). Selain itu, teknik pustaka juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Lalu teknik baca dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang fokus penelitian (Hudhana & Mulasih, 2019, h.81). Sedangkan teknik catat dilakukan guna mengolah informasi tentang fokus penelitian agar menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan siap untuk digunakan (Hudhana & Mulasih, 2019, h.81).

Adapun instrumen penelitian ini berfokus pada wujud inferioritas dan superioritas yang dikemukakan oleh Alferd Alder, Lalu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis milik Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018, h.334-343) mengemukakan terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis data, tahapan tersebut terdiri dari periode pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atas data yang diperoleh.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini menguraikan hasil analisis berupa wujud inferioritas dan superioritas pada tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Berikut hasil analisis wujud inferioritas dan superioritas pada novel *Selena* karya Tere Liye yang diterbitkan di Gramedia Pustaka pada tahun 2020.

### **Analisis Wujud-wujud Inferioritas Tokoh-tokoh Dalam Novel *Selena* karya Tere Liye**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa wujud Inferioritas pada tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Wujud Inferioritas tersebut berupa sifat takut-takut, sifat ragu-ragu, ketidakamanan, sikap pengecut, dan ketaatan submisif tokoh kepada tokoh lainnya. Berikut penjelasan tentang wujud inferioritas tersebut.

#### ***Sifat takut-takut***

Sifat takut-takut merupakan sebuah perasaan emosi yang muncul dalam diri manusia sebagai sebuah respon terhadap suatu kondisi yang dapat membahayakan. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud inferioritas berupa sifat takut-takut yang dirasakan oleh tokoh Selena. Sifat takut-takut tersebut muncul dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena akan melakukan perjalanan jauh seorang diri. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

‘Aku bergegas naik, takut ketinggalan. Kupeluk tasku erat-erat, mulai mencari gerbong dan kursiku. Kereta ini sangat bagus. Awalnya aku gugup. Aku tidak pernah melakukan

perjalanan sejauh ini, dengan kendaraan sebegini. Ayah hanya pernah mengajakku ke Pantai, itupun hanya menaiki kapsul terbang kusam milik tetangga'. (Liye. 2020, h.12)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perasaan takut-takut dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena akan pergi ke Kota Tishri untuk menemui tokoh Paman Raf sesuai dengan wasiat yang ditulis oleh Ibu tokoh Selena. Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Selena merasakan perasaan takut akibat situasi yang belum pernah dialami oleh tokoh Selena yaitu melakukan perjalanan seorang diri dengan jarak yang jauh. Oleh karena itu tokoh Selena melakukan antisipasi dengan memeluk tasnya sebagai bentuk pertahanan diri ketika akan pergi ke Kota Tishri menggunakan kereta terbang. Perasaan takut-takut merupakan salah satu dari wujud inferioritas. Hal itu disebabkan karena tokoh Selena sedang berada dalam situasi yang belum pernah dialami sebelumnya.

### ***Sifat ragu-ragu***

Sifat ragu-ragu merupakan sebuah kondisi mental yang dihadapi oleh seseorang ketika tidak yakin terhadap keputusan yang diambilnya. Sifat ragu-ragu juga dapat dikatakan sebagai sifat menahan diri untuk tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak pasti adanya. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye, sifat ragu-ragu muncul dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena sampai di rumah tokoh Paman Raf untuk pertama kalinya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

'Aku menelan ludah, terus melangkah maju mendekati Paman Raf. Perawakannya tinggi besar, mengenakan seragam pekerja konstruksi, tapi dengan model dan warna lebih bagus. Di kepalanya ada helm pekerja. Meja dihadapannya penuh kertas-kertas berisi desain bangunan. 'Siapa anak kecil yang berani-beraninya menyela rapat? Bagaimana mungkin ada yang membiarkan pintu ruangan terbuka, membuat anak kecil ini masuk? Begitulah ekspresi wajah Paman Raf. Dia siap menyemburkan kemarahan berikutnya. "Eh, selamat pagi. Eh, aku Selena. Distrik Bulan Sabit Enam.." Kalimatku terpecah-pecah. Berbicara langsung dengan Paman Raf membuatku gugup. Wajah Paman Raf masih merah padam, sisa mengamuk. Tanganku mengulurkan kertas yang ditulis oleh Ibu. Aku menelan ludah sekali lagi. "Ibuku mengirimku ke sini"'. (Liye. 2020, h.18)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sifat ragu-ragu dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena sampai untuk pertama kalinya di rumah tokoh Paman Raf. Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Selena merasakan perasaan ragu-ragu karena kedatangan tokoh Selena di rumah tokoh Paman Raf tidak pada waktu yang tepat. Hal itu disebabkan karena ketika tokoh Selena sampai di rumah tokoh Paman Raf, tokoh Paman Raf sedang melakukan kegiatan rapat bersama pekerja konstruksi yang berada di bawah naungannya. Selain itu, tokoh Paman Raf juga sedang dalam kondisi marah kepada para pekerja konstruksi. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama antara tokoh Selena dengan tokoh Paman Raf. Hal itulah yang menyebabkan munculnya perasaan ragu-ragu dalam diri tokoh Selena. Perasaan ragu-ragu tersebut merupakan salah satu bentuk dari wujud inferioritas hal itu disebabkan karena tokoh Selena sedang dalam situasi yang bimbang dalam menentukan keputusan.

### ***Ketidakamanan***

Ketidakamanan atau perasaan *insecure* merupakan sebuah perasaan tidak mampu, perasaan tidak cukup baik dari orang lain, dan perasaan ketidak pastian yang dapat menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang. Perasaan ketidakamanan muncul karena adanya upaya membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan merasa dirinya kurang dari orang lain. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud inferioritas berupa

ketidakamanan yang dirasakan oleh tokoh Selena ketika tokoh Selena akan mengikuti ujian ketiga untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Perasaan ketidakamanan tersebut muncul dalam diri tokoh Selena karena dalam seleksi ketiga ini, setiap calon mahasiswa diwajibkan untuk menguasai minimal satu kekuatan Klan Bulan. Sedangkan kekuatan yang terdapat dalam diri tokoh Selena sangat lemah dan tidak sempurna. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

‘Aku lambat-lambat menatap cermin besar. Apa yang akan kulakukan besok?  
“Jangan cemaskan soal itu, Selena. Mungkin saja teknik yang dikuasai kandidat lain tidak sebagus teknikmu.” Tadi sore, di dalam kapsul terbang, Aq menyemangatiku.  
“Atau boleh jadi, peserta yang lulus adalah hasil rata-rata dari tiga tes. Kamu bagus di dua tes pertama, jadi walaupun buruk di tes ketiga, itu mungkin menjadi pertimbangan bagi mereka.”  
Aku berkonsentrasi penuh, mengepalkan tangan.  
*Splash!* Tameng transparan muncul di depanku. Bentuknya memang menyakinkan, seperti tameng, tapi tidak sempurna. Di sana-sini ada lubang seperti jaring rusak. Tameng itu tidak bertahan lama. Hanya lima detik bertahan, tameng itu lalu meletus pelan, menyisakan lengang.  
Aku kembali menatap lambat-lambat cermin besar.’ (Liye. 2020, h.67)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perasaan ketidakamanan dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena akan mengikuti ujian ketiga untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Dalam kutipan di atas tokoh Selena digambarkan sedang berusaha untuk mengeluarkan kekuatan Klan Bulan yang dimilikinya, namun kekuatan tersebut tidak keluar dengan sempurna sehingga menimbulkan perasaan ketidakamanan atau *insecure* dalam diri tokoh Selena untuk mengikuti ujian tes ketiga. Perasaan ketidakamanan tersebut merupakan bagian dari wujud inferioritas. Hal itu disebabkan karena tokoh Selena sedang merasakan sebuah perasaan tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya.

### ***Sikap pengecut***

Sikap pengecut merupakan sebuah sikap yang ditandai dengan hilangnya keberanian untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya guna menghindari tanggung jawab dan konsekuensi yang akan diterima. Sikap pengecut juga sering dikaitkan dengan sikap penakut dan munafik karena memiliki makna yang hampir sama, yaitu tidak mau menerima konsekuensi atas suatu hal. Dalam novel Selena karya Tere Liye terdapat wujud intensitas berupa sifat pengecut pada tokoh Selena. Sikap pengecut tersebut muncul dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena sedang berada di ruang kerja Ox setelah melakukan kekacauan di acara inagurasi mahasiswa baru Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) bersama dengan tokoh Mata dan tokoh Tazk. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

‘Aku menelan ludah, melirik Mata dan Tazk, memperbaiki posisi tubuh.  
“Bagaimana caranya dalam waktu dua minggu kamu bisa mempelajari teknik itu, heh?”  
“Eh, aku berlatih...eh, berlatih lebih keras,” jawabku patah-patah.’ (Liye. 2020, h.103)

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap pengecut dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena berada di dalam ruang kerja Ox setelah melakukan kekacauan pada acara inagurasi mahasiswa baru Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Di ruang kerja Ox, tokoh Selena ditanya mengenai asal muasal kekuatan yang ada dalam diri tokoh Selena yang dikuasai dalam waktu singkat. Dalam kutipan di atas tokoh Selena memilih untuk berbohong guna menghindari konsekuensi berupa penolakan sebelum melakukan negosiasi agar tokoh Selena bisa menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan

Tingkat Tinggi (ABTT). Sikap pengecut yang dilakukan tokoh Selena merupakan bagian dari wujud inferioritas yang terdapat dalam novel *Selena* karya Tere Liye.

### ***Ketaatan Submisif***

Ketaatan submisif merupakan sebuah perilaku lemah, pasif, dan tidak mampu untuk menolak perintah orang lain. Orang yang memiliki ketaatan submisif cenderung akan membiarkan orang lain mendominasi dirinya sehingga akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri, selalu bersikap manis, dan tidak ingin terlibat masalah dengan orang lain. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud inferioritas berupa ketaatan submisif yang ditunjukkan oleh tokoh Selena. Ketaatan submisif tersebut muncul dalam diri tokoh Selena ketika tokoh Selena diperintahkan oleh tokoh Paman Raf untuk bekerja di lorong konstruksi bersama para pekerja konstruksi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

‘Aku menatap Paman Raf – yang balas menatapku serius sekali. Lalu aku menatap Bibi Leh – yang wajahnya merah padam, marah kepada suaminya. Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja, itu sudah hal biasa. Aku tidak pernah sekolah. Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang aku harapkan? Bersenang-senang di Kota Tishri? Tidak mungkin. Aku paham sekarang kenapa Ibu menulis wasiat di sepuuk kertas, bukan bicara langsung, karena wasiat itu tidak menyenangkan.’ (Liye. 2020, h.22)

Kutipan di atas menunjukkan adanya wujud inferioritas berupa ketaatan submisif dalam diri tokoh Selena kepada tokoh Paman Raf. Ketaatan submisif tokoh Selena kepada tokoh Paman Raf disebabkan karena tokoh Selena sadar bahwa dirinya adalah orang asing yang akan menumpang hidup di rumah tokoh Paman Raf. Selain itu ketidakmampuan tokoh Selena untuk menolak perintah dari tokoh Paman Raf. Ketaatan submisif tokoh Selena kepada tokoh Paman Raf juga disebabkan karena jika tokoh Selena tidak segera mengikuti perintah dari tokoh Paman Raf, keributan yang terjadi antara tokoh Paman Raf dan tokoh Bibi Leh tidak akan pernah selesai. Terlebih keributan tersebut disebabkan karena tokoh Bibi Leh yang tidak setuju tokoh Selena bekerja di lorong konstruksi. Namun dengan keras kepalanya tokoh Paman Raf tetap menginginkan tokoh Selena untuk bekerja di lorong konstruksi. Ketaatan submisif yang dilakukan oleh tokoh Selena kepada tokoh Paman Raf merupakan bagian dari wujud inferioritas yang terdapat pada novel *Selena* karya Tere Liye.

### **Wujud-wujud Superioritas Tokoh-tokoh Dalam Novel *Selena* karya Tere Liye**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa wujud superioritas pada tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Wujud superioritas tersebut berupa tujuan final, kekuatan perjuangan sebagai kompensasi, dan perjuangan perjuangan ke arah superioritas pribadi yang dilakukan oleh tokoh Selena sebagai tokoh utama. Berikut merupakan penjelasan tentang wujud superioritas tersebut.

#### ***Tujuan Final***

Tujuan final merupakan tujuan akhir seseorang dalam berjuang untuk meraih keberhasilan. Tujuan final memiliki peran penting karena dapat menyatukan kepribadian dan dapat membuat tingkah laku yang mudah dipahami. Tujuan final dalam novel *Selena* karya Tere Liye terletak pada tokoh Selena yang menginginkan menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) dan dapat mempertahankan dirinya sebagai mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Awalnya mula munculnya tujuan final tersebut disebabkan karena tokoh Selena memiliki anggapan bahwa Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) merupakan akademi terbaik yang menciptakan

petarung-petarung terbaik Klan Bulan dan tokoh Selena ingin menjadi bagian dari itu. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Tabletku masih menyala. Ada poster di sana, yang aku tatap sejak tadi.

*Akademi Tayangan Tingkat Tinggi Mengundang Seluruh Pemuda Klan Bulan.*

Itulah cita-citaku. Beberapa minggu lagi usiaku menginjak dewasa. Usia yang tepat untuk masuk ABTT, sekolah terbaik di Klan Bulan. Itu seperti universitas atau kampus kebanyakan. Bedanya, itu tempat para petarung terbaik seluruh Klan Bulan belajar. Kelompok elit di antara para elit.

Aku bisa menaklukkan ujian akademiknya. Aku yakin bisa. Postur tubuhku juga lebih dari cukup untuk melewati ujian fisik. Tapi aku tidak tahu apakah aku bisa melewati ujian demonstrasi kekuatan Klan Bulan. Akademi itu mewajibkan seluruh murid baru menguasai dengan baik teknik-teknik tersebut.’ (Liye. 2020, h.59)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Selena memiliki tujuan final untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). keinginan tersebut didasari oleh anggapan tokoh Selena tentang Akademi tersebut merupakan Akademi terbaik di Klan Bulan sehingga tokoh Selena berkeinginan untuk menjadi bagian dari akademi tersebut. Namun karena tokoh Selena sadar bahwa tokoh Selena merupakan anak yang tidak pernah menempuh pendidikan formal dan tidak menguasai dengan teknik-teknik Klan Bulan sebagaimana syarat wajib untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT), tokoh Selena memilih untuk tidak mengungkapkan keinginannya ketika ditanya oleh tokoh Paman Raf saat makan malam di meja makan. Oleh sebab itu, tokoh Selena memilih merenungkan rencana kedepannya seorang diri di dalam kamarnya untuk memikirkan langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan final tersebut.

### **Kekuatan perjuangan sebagai bentuk kompensasi**

Untuk mencapai tujuan final tokoh Selena agar bisa menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat tinggi (ABTT), tokoh Selena diharuskan melakukan beberapa usaha untuk mencapai tujuan final tersebut. Hal itu disebabkan karena tokoh Selena sadar bahwa dirinya berbeda dengan anak-anak Klan Bulan lainnya yang telah menempuh pendidikan formal dan telah melatih kekuatan yang ada dalam dirinya sejak kecil. Oleh karena itu, tokoh Selena harus berusaha untuk mengubah inferioritasnya menjadi superioritas. Untuk mencapai tujuan akhirnya, kekuatan perjuangan sebagai bentuk kompensasi yang dilakukan oleh tokoh Selena diwujudkan ke dalam bentuk keberanian, sikap keras kepala, sikap suka memberontak, dan sikap suka menentang. Berikut penjelasan tentang wujud perjuangan sebagai bentuk kompensasi yang dilakukan oleh tokoh Selena.

### **Keberanian**

Sikap keberanian merupakan sebuah sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu memerhatikan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi dikemudian hari. Sikap keberanian seseorang akan muncul jika orang tersebut memiliki hati nurani yang siap untuk menghadapi situasi yang berbahaya atau sedang dalam ketakutan. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud perjuangan sebagai bentuk kompensasi dalam bentuk keberanian untuk mencapai tujuan final. Bentuk keberanian tersebut ditunjukkan oleh tokoh Selena ketika tokoh Selena memilih untuk menemui tokoh Tamus di Stadion Kota Tishri agar dapat mengetahui cara lain menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) sesuai janji yang diberikan oleh tokoh Tamus. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

‘Aku menghela napas. Sejak tadi aku telah mengenakan pakaian gelap, juga penutup rambut. Kulirik jam hologram di dinding. Hampir tengah malam. Jika aku tetap mau melakukan hal nekat ini, kini saatnya aku pergi. Baiklah. Aku meremas jemari. Aku mulai melangkah ke luar kamar, berjalan cepat tanpa suara di lorong, menuruni anak tangga. Untuk urusan menyelip, tidak ada yang bisa mengalahkanku.’ (Liye. 2020, h.77)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perjuangan dalam bentuk keberanian yang dilakukan oleh tokoh Selena agar bisa menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Dalam kutipan di atas digambarkan dengan keberaniannya tokoh Selena melakukan aksi penyelipan agar bisa masuk ke dalam Stadion Kota Tishri untuk menemui tokoh Tamus. Keberanian tersebut muncul dalam diri tokoh Selena karena tokoh Selena sudah berada pada tahap ambisi untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) sehingga tokoh Selena siap melakukan apa saja agar bisa menjadi mahasiswa di akademi tersebut.

### ***Sikap keras kepala***

Sikap keras kepala merupakan sebuah sikap tidak mau mengubah pikiran, keputusan, atau pendapat yang telah dibuatnya walau ada orang lain yang berusaha untuk mengubahnya. Orang yang memiliki sikap keras kepala cenderung memiliki keteguhan atas pendiriannya dan sulit untuk diberi kritik oleh orang lain. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud perjuangan sebagai bentuk kompensasi dalam bentuk sikap keras kepala untuk mencapai tujuan final. Bentuk sikap keras kepala tersebut ditunjukkan oleh tokoh Selena ketika tokoh Selena akan ditanya keyakinannya tentang pergi ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) untuk berkuliah oleh tokoh Bibi Leh. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Bagaimana caranya kamu akan diterima di sana, Selena? Seleksi sudah selesai beberapa minggu lalu, bukan?” Itu kalimat Bibi Leh beberapa hari lalu.  
“Itu cita-citaku, Bibi Leh, maka aku akan melakukan apapun yang bisa membantuku diterima di sana,” jawabku mantap. (Liye. 2020, h.85)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perjuangan dalam bentuk sikap keras kepala yang dilakukan oleh tokoh Selena untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Bibi Leh merasa ragu akan keyakinan tokoh Selena tentang sekolah di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Keraguan tersebut muncul dalam diri tokoh Bibi Leh karena pada pengumuman kelulusan sebelumnya tokoh Selena mengatakan bahwa dia telah gagal dalam seleksi. Namun dengan sikap keras kepalanya tokoh Selena tetap teguh akan pendiriannya untuk pergi ke Akademi dan mencoba meyakinkan tokoh Bibi Leh bahwa dia akan tetap menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) bagaimanapun caranya.

### ***Sikap suka memberontak***

Sikap suka memberontak merupakan sebuah sikap penolakan atau kecenderungan untuk tidak patuh terhadap orang yang berwenang, terhadap organisasi, atau terhadap pemerintahan. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud perjuangan sebagai bentuk kompensasi dalam bentuk sikap suka memberontak untuk mencapai tujuan final. Sikap suka memberontak tersebut ditunjukkan oleh tokoh Selena ketika tokoh Selena ingin meminta kesempatan kedua di acara inaugurasi mahasiswa baru agar tokoh Selena bisa menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Splash! Splash!* Dua mahasiswa tingkat atas melakukan teleportasi, muncul di depanku. Mereka sepertinya kakak tingkat yang menjadi panitia acara inaugurasi.  
“Kamu tidak boleh masuk. Acara ini tertutup, hanya untuk mahasiswa ABTT. Tidak ada undangan untuk keluarga atau kerabat mahasiswa.” Salah satu mahasiswa itu berkata serius, hendak mengusirku.”  
Aku melenggeleng, terus melangkah maju.  
“Hei, siapa pun kamu, apa pun tujuannya, kamu bisa menunggu di luar jika ada keperluan. Kamu membuat acara terhenti.”  
Salah satu mahasiswa itu berusaha menangkap tanganku. Aku berkelit.  
*Splash! Splash!* Muncul dua mahasiswa tingkat atas lainnya, membawa tongkat perak.  
“Nona, ini tempat terlarang!” seru mereka.  
“Harap segera keluar!” tambah yang lain.  
Aku melenggeleng. Terus maju. (Liye. 2020, h.91)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perjuangan dalam bentuk sikap suka memberontak yang dilakukan oleh tokoh Selena agar dapat diberikan kesempatan kedua untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Selena melakukan aksi pemberontakan di acara inaugurasi mahasiswa baru yang dilaksanakan di Aula Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Ketika tokoh Selena memaksa masuk ke dalam Aula, tokoh Selena ditahan oleh mahasiswa Orde Angkatan 75 yang bertugas sebagai panitia keamanan acara inaugurasi mahasiswa baru. Walau demikian, tokoh Selena tidak menghiraukan perintah tersebut meskipun sudah diperintahkan berkali-kali untuk berhenti dan keluar dari Aula Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT).

### ***Sikap suka menentang***

Sikap menentang merupakan sebuah sikap menolak terhadap aturan, arahan, atau perintah dari orang lain. Sikap menentang juga dapat diartikan sebagai perjuangan untuk menghentikan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye terdapat wujud perjuangan sebagai bentuk kompensasi yang diwujudkan ke dalam bentuk sikap suka menentang agar dapat mencapai tujuan final. Sikap suka memberontak tersebut ditunjukkan oleh tokoh Selena ketika tokoh Selena mengikuti ospek mahasiswa baru. Namun alih-alih melakukan ospek kepada seluruh mahasiswa baru, para mahasiswa Orde Angkatan 75 dan beberapa mahasiswa tingkat akhir malah menargetkan tokoh Selena sebagai bahan perundungan dengan dalih memberi hukuman kepada tokoh Selena karena telah membuat keributan dan telah melawan mahasiswa Orde Angkatan 75 yang bertugas sebagai panitia pada acara inaugurasi mahasiswa baru yang dilaksanakan di Aula Akademi Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Saat itu, tokoh Selena diperintahkan untuk melakukan *push up* sebanyak seratus kali. Medengar perintah yang tidak masuk akal, tokoh Selena menolak perintah tersebut. Merasa tidak terima, mahasiswa Orde Angkatan 75 dan beberapa mahasiswa tingkat akhir melakukan pengeroyokan kepada tokoh Selena. Karena merasa bahwa pertarungan tersebut tidak adil, tokoh Selena mengajak seluruh mahasiswa baru untuk membantunya melawan mahasiswa Orde Angkatan 75. Perlawanan itu dilakukan untuk melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para mahasiswa Orde Angkatan 75 agar tidak selalu melakukan perilaku seenaknya kepada mahasiswa baru angkatan di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT) selanjutnya. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ayo! Kenapa kalian diam saja!” Aku berseru.”Bantu aku!”  
Ini menyebalkan. Saat aku, Mata, dan Tazk menghadapi kakak tingkat, mahasiswa baru lain hanya sibuk menonton.  
“Ayo! Kita lawan mereka! Kalian mau dibentak-bentak oleh mereka?”

“Mereka mahasiswa tingkat akhir, Selena.” Boh menggeleng.

“Lantas mengapa?” Aku berseru jengkel.

“Kita tidak boleh melawan kaka tingkat”

“Kita tidak melawan kakak tingkat. Kita melawan kesewenang-wenangan,” dengusku.

(Liye. 2020, h.135)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perjuangan dalam bentuk sikap suka menentang yang dilakukan oleh tokoh Selena terhadap mahasiswa Orde Angkatan 75 dan beberapa mahasiswa tingkat akhir yang melakukan kesewenang-wenangan atas kekuasaan yang dimilikinya di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Selena mengajak mahasiswa baru lainnya untuk melawan mahasiswa Orde Angkatan 75 dan beberapa mahasiswa tingkat akhir yang telah bersikap semena-mena kepada mahasiswa baru di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Sikap suka memberontak tersebut muncul dalam diri tokoh Selena disebabkan tokoh Selena merasa jengah kepada mahasiswa Orde Angkatan 75 dan mahasiswa tingkat akhir yang selalu menindas mahasiswa baru karena merasa mereka memiliki kuasa lebih atas Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT).

### Perjuangan ke arah superioritas pribadi

Berdasarkan bentuk kekuatan perjuangan sebagai kompensasi yang terdapat dalam tokoh pada novel *Selena* karya Tere Liye yang ditunjukkan oleh tokoh Selena sebagai tokoh utama, bentuk perjuangan yang dilakukan dalam mencapai superioritas merupakan perjuangan ke arah superioritas pribadi. Perjuangan ke arah superioritas pribadi merupakan perjuangan yang berfokus kepada dirinya sendiri dan umumnya dimotivasi oleh perasaan-perasaan inferioritas pribadi yang berlebihan. Dalam novel *Selena* karya Tere Liye, perjuangan ke arah superioritas pribadi dapat dilihat ketika tokoh Selena melakukan aksi penghianatan kepada sahabatnya yaitu tokoh Mata untuk memenuhi perintah yang diberikan oleh tokoh Tamus, yaitu mengambil *database* pohon bahasa. Penghianatan tersebut dipicu oleh ancaman tokoh Tamus yang akan mengunci kembali kekuatan yang ada dalam diri tokoh Selena. Jika kekuatan tersebut kembali di kunci oleh tokoh Tamus, tokoh Selena akan kehilangan kekuatan yang ada dalam dirinya dan akan dikeluarkan dari Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT). Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Boleh aku meminjamnya, Mata.”

“Kamu juga tertarik dengan bahasa kuno?”

“Eh, aku hanya ingin melihatnya.” Aku berusaha setenang mungkin agar tidak mencurigakan.

“Miss Ling berpesan agar aku tidak meminjamkan benda ini kepada siapapun.

Benda ini penting sekali bagi dunia linguistik Klan Bulan.”

“Ayolah, aku hanya ingin melihatnya.” Aku membujuk.

Mata terlihat menimang-nimang.

“Lagi pula, kamu sudah memperlihatkannya padaku, kan? Aku hanya ingin memegang sebentar.” Aku mau masang wajah memelas. (Liye. 2020, h.317)

“Oke, Selena. Toh tidak ada bahayanya kamu memegang benda ini sebentar.”

*Yes!* Aku bersorak dalam hati. Mata mengeluarkan benda itu padaku.

Begitu memegang benda itu, aku sengaja menyenggol ujung meja belajar Mata. Meja yang mengambang di udara itu bergoyang. Beberapa benda di atasnya terjatuh, berserakan di lantai, termasuk tablet tipis milik Mata.

“Maaf. Aduh, maaf, Mata.” Aku berseru pelan – pura-pura tidak sengaja menyenggolnya, saking antusiasnya memegang file pohon bahasa.

“Tidak apa. Biar aku saja yang merapikan.” Mata turun dari kursinya, membungkuk, meraih benda-benda yang terjatuh.

Cepat sekali tanganku mengeluarkan kartu hologram milikku. Ku ketuk *file* digital di benda berwarna keemasan itu. Aku segera meng-*copy paste* isinya. Itu sebenarnya amat beresiko.

Aku memasukkan *file* digital itu ke dalam kartu hologram yang tersambung ke seluruh jaringan Klan Bulan. Jika ada yang membobol kartuku, rahasia pohon bahasa akan menjadi milik publik. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Apapun caranya, berapapun harganya, aku harus mengenakan hal yang diperintahkan Tamus agar bisa membaca isi perkamen tua itu. (Liye. 2020, h.318)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perjuangan ke arah superioritas pribadi yang dilakukan oleh tokoh Selena. Dalam kutipan di atas digambarkan tokoh Selena melakukan pengkhianatan kepada tokoh Mata, sahabat dekatnya yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada tokoh Selena untuk melihat *database* pohon bahasa milik Miss Ling.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa wujud inferioritas yang ditunjukkan oleh tokoh Selena dalam novel *Selena* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. selain itu, terdapat beberapa bentuk perjuangan sebagai kompensasi yang dilakukan oleh tokoh Selena dalam novel *Selena* karya Tere Liye untuk mencapai superioritasnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa wujud inferioritas yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Selena* karya Tere Liye. Wujud inferioritas tersebut terdiri dari sifat takut-takut, sifat ragu-ragu, ketidakamanan, sikap pengecut. Selain itu, wujud superioritas yang muncul dalam diri tokoh-tokoh pada novel *Selena* karya Tere Liye berupa tujuan akhir yang ingin dicapai oleh tokoh utama yaitu untuk menjadi mahasiswa di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi (ABTT), lalu kekuatan perjuangan sebagai bentuk kompensasi yang diwujudkan dalam bentuk keberanian, sikap keras kepala, sikap suka memberontak, dan sikap suka menentang. dan adanya perjuangan ke arah superioritas pribadi yang ditunjukkan oleh tokoh Selena sebagai tokoh utama dalam novel *Selena* karya Tere Liye.

## **Ucapan Terima Kasih**

-

## **Ketersediaan Data dan Materi**

Semua data yang dihasilkan dan dianalisis selama penelitian ini tidak dapat diakses oleh publik karena masalah kerahasiaan, tetapi tersedia dari penulis yang bersangkutan berdasarkan permintaan yang wajar.

## **Konflik Kepentingan**

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

## **Kontribusi Penulis**

**Shintya Mawardy, Ferina Meliasanti dan Damanhuri** mengembangkan ide-ide konseptual utama, berkontribusi dalam pengumpulan data, melakukan analisis, dan menulis naskah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abramson, Z. (2015). The meaning of neurosis according to Adler. *The Journal of Individual Psychology*, 71(4), 426-439. <http://dx.doi.org/10.1353/jip.2015.0036>
- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2020). Melawan stigma inferioritas perempuan: Kajian novel midah (SI manis bergigi emas) karya pramoedya Ananta toer Dan novel Di

- balik kerling saatirah karya ninik M. Kuntarto. *LITERA*, 19(3), 414-436.  
<http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v19i3.35662>
- Adler, A. (2017). The drive for superiority. *Experimentation and Innovation in Psychotherapy*, 27.
- Adler, A. (2014). Individual psychology. In *An Introduction to Theories of Personality* (pp. 83-105). Psychology Press.
- Bilgate, A., Sobari, W., & Hakim, M. L. (2024). Dinamika Kondisi Sosial dan Sikap Inferioritas Kelompok Kerokhanian di Kota Malang. *Journal of Politics and Policy*, 6(1), 22-34. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jppol.2024.006.01.02>
- Nur F., Wulaan N., & Eva D.K. (2024). Analisis Sifat Inferioritas Dan Superioritas Pada Tokoh Yoga dalam novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 75–84.  
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.333>
- Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi Individual Tokoh Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpelman (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *vol. 10*, 1-12.
- Hudhana, W. M. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Desa Pustaka Indonesia.
- Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan Inferioritas dan Superioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(3), 80-96.  
<https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i3.11956>
- Liye, T. (2020). *Selena*. Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176-187.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rosa, M. (2022). *Kasus Mahasiswa di Jember Nyaris Akhiri Hidupnya, Psikolog: Jangan Sepelekan Ciri-ciri Depresi*. Tersedia: <https://regional.kompas.com/read/2022/11/27/071000378/kasus-mahasiswa-di-jember-nyaris-akhiri-hidupnya-psikolog--jangan-spelekan>
- Salsabil, A. S., Herliani, I. K., Azzahra, T. R., & Muthmainah, F. (2023). Fenomena Inferiority Complex Terhadap Bahasa Inggris. *Flourishing Journal*, 3(2), 56-60.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um070v3i22023p56-60>
- Semiun, Y. (2013). *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*. Kanisus.
- Sari, A. (2023). *Memahami Diri Sendiri Dan Orang Lain*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawati, S. (2024). *Data Kemenkes, Gen Z Indonesia Paling Gampang Depresi di Tempat Kerja*. Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240803191844-4-560156/data-kemenkes-gen-z-indonesia-paling-gampang-depresi-di-tempat-kerja>
- Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 217-226.  
<https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.61>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syarifuddin, S., & Zakiyah, R. (2022). Dampak Diskriminasi Ras Terhadap Tokoh Utama Dalam Cerpen Rihlah Ghurbah Karya 'Awad Al-Nawasreh; Analisis Sosiologi Sastra. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i1.12234>
- Umaroh, S. (2020). Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Bisas Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Alderian). *Jurnal*

- BAPALA. Volume 10 Nomor 01 Tahun 2020, 0-216.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33312>
- Umaya, N. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Perpustakaan Nasional.
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 35–55. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.109>
- Yuriswandha, A., & Darni, D. (2021). Inferioritas Tokoh dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati Karya Iman Budhi Santosa (Kajian Psikologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 632-649. <https://doi.org/10.26740/job.v17n2.p632-649>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Sukabina Press.
- Zulfah, A. A., Martini, L. A. R., & Purnomo, M. H. (2023). Wujud Inferioritas dan Superioritas Tokoh Raja dalam Film Cinta Pertama, Kedua, & Ketiga karya Gina S.Noer (Analisis Psikologi Individual Alfred Adler). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 18(2), 115-129. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.2.115-129>